

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Di Indonesia sektor pertanian mempunyai peran yang sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian. Banyaknya tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian serta adanya potensi yang besar membuat sektor ini perlu mendapatkan perhatian yang khusus oleh pemerintah seperti halnya sektor industri dan jasa. Potensi itu misalnya pada saat ini harga komoditas pertanian seperti beras, jagung kedelai di dunia yang semakin meningkat, serta sektor pertanian yang tidak mudah terkena dampak krisis ekonomi dunia. Oleh sebab itu pembangunan pertanian perlu ditingkatkan untuk mendapatkan hasil produksi yang lebih efisien.

Lahan merupakan sumberdaya alam strategis bagi pembangunan. Hampir semua sektor pembangunan fisik memerlukan lahan, seperti sektor pertanian, kehutanan, perumahan, industri, pertambangan dan transportasi. Di bidang pertanian, lahan merupakan sumber daya yang sangat penting, baik bagi petani maupun bagi pembangunan pertanian. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa di Indonesia kegiatan pertanian masih bertumpu pada lahan pertanian (Catur, 2010).

Sejalan dengan meningkatnya taraf hidup dan terbukanya kesempatan untuk menciptakan peluang kerja yang ditandai oleh banyaknya investor ataupun masyarakat

dan pemerintah dalam melakukan pembangunan, semakin meningkatkan kebutuhan akan lahan. Peningkatan kebutuhan lahan didorong oleh peningkatan jumlah penduduk, sementara ketersediaan dan luas lahan bersifat tetap. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan dari aktivitas yang kurang menguntungkan pada aktivitas yang lebih menguntungkan. Aktivitas pemanfaatan lahan yang selalu terancam terutama adalah aktivitas pertanian yang dinilai kurang menguntungkan dibanding aktivitas ekonomi lainnya.

Perubahan spesifik dari penggunaan untuk pertanian ke pemanfaatan bagi nonpertanian yang kemudian dikenal dengan istilah alih fungsi (konversi) lahan dari waktu ke waktu mengalami peningkatan. Alih fungsi lahan pertanian yang tidak terkendali dapat mengancam kapasitas penyediaan pangan, dan bahkan dalam jangka panjang dapat menimbulkan kerugian sosial (Iqbal dan Sumaryanto, 2007).

Akibat dari alih fungsi lahan tersebut, para tenaga kerja banyak yang berpindah pekerjaan ke sektor non pertanian. Hal ini sama juga dengan pemilik lahan pertanian yang menjual lahannya karena dinilai kurang menguntungkan, karena hanya memperoleh penghasilan saat panen saja yang bisa didapat sekitar 3 – 4 minggu. Itupun tergantung dengan kondisi alam. Apabila kondisi alam tidak menguntungkan maka akan gagal panen dan akan bertambahnya *economic burden* atau beban ekonominya bertambah. Yang membuat pemilik lahan tersebut menjual lahan pertaniannya dan berusaha memanfaatkan hasil yang diperoleh dari penjualan

lahannya tersebut untuk keberlanjutan kehidupannya dengan ditambahnya bekerja di sektor non pertanian dengan keterampilan yang dimilikinya.

Dari satu sisi, proses alih fungsi lahan pada dasarnya dapat dipandang merupakan suatu bentuk konsekuensi logis dari adanya pertumbuhan dan transformasi perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat yang sedang berkembang. Perkembangan yang dimaksud tercermin dari adanya (1) pertumbuhan aktifitas pemanfaatan sumberdaya alam akibat meningkatnya permintaan kebutuhan terhadap penggunaan lahan sebagai dampak peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan per kapita, serta (2) adanya pergeseran kontribusi sektor-sektor pembangunan dari sektor-sektor primer khususnya dari sektor-sektor pertanian dan pengolahan sumberdaya alam ke aktifitas sektor-sektor sekunder (manufaktur) dan tersier (jasa).

Pada dasarnya pembangunan ekonomi itu mempunyai empat dimensi pokok yaitu: 1. pertumbuhan, 2. penanggulangan kemiskinan, 3. perubahan atau transformasi ekonomi, dan 4. keberlanjutan pembangunan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Transformasi atau peralihan struktural tenaga kerja merupakan syarat dari peningkatan dan kesinambungan pertumbuhan serta penanggulangan kemiskinan, sekaligus pendukung bagi keberlanjutan pembangunan itu sendiri (Todaro, 1999).

Proses perubahan struktur perekonomian ditandai dengan: 1. menurunnya pangsa sektor pertanian, 2. meningkatnya pangsa sektor industri, dan 3. pangsa sektor jasa juga memberikan kontribusi yang meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi (Todaro, 1999).

Fenomena alih fungsi lahan dan perubahan pekerjaan dari tenaga kerja sendiri menjadi alternatif yang utama bagi masyarakat desa atau kampung demi mendapatkan lapangan pekerjaan atau pekerjaan yang lebih layak dan menjanjikan seiring dengan meningkatnya tingkat kebutuhan dan kurangnya pendapatan yang didapat.

**Tabel 1.1**

**Penduduk Kabupaten Bekasi Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Di Kegiatan Informal Menurut Lapangan Pekerjaan**

No	Jenis Kegiatan (Sektor)	2008 (%)	2013 (%)
1	Pertanian	15	8
2	Industri Pengolahan	27	41
3	Perdagangan	29	22
4	Jasa Kemasyarakatan	12	15
5	Lainnya (Pertambangan, Listrik, Gas, dan Air, Dll)	17	14
Jumlah		100	100

*Sumber : BPS Kabupaten Bekasi Dalam Angka Tahun 2008 dan 2013*

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dalam kurun waktu 5 tahun mulai 2008 hingga 2013 jenis kegiatan yang paling diminati dan mengalami peningkatan yang signifikan adalah sektor industri dimana tahun 2008 totalnya ada sebanyak 230.721 jiwa (27%) dan hingga tahun 2013 mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu mencapai 517.881 jiwa (41%). Setelah industri ada sektor perdagangan yang merupakan primadona kedua, dimana pada tahun 2008 mencapai 250.794 jiwa (29%) tetapi mengalami penurunan di tahun 2013 hingga menjadi 282.222 jiwa (22%). Dan di ikuti oleh jenis kegiatan lainnya seperti Jasa Kemasyarakatan dan Lainnya (Pertambangan, Listrik, Gas dan Air, Dll). Dari semua jenis kegiatan tersebut, ada hal jenis kegiatan yang menjadi sorotan utama, yaitu pada sektor pertanian di Kabupaten Bekasi. Sektor pertanian dalam arti luas (pertanian, perkebunan, perikanan, dan kehutanan) mengalami penurunan yang cukup signifikan. Penurunan tersebut dikarenakan banyaknya lahan-lahan yang dialih fungsikan (konversi lahan). Lahan pertanian yang dialih fungsikan di daerah ini paling banyak dialih fungsikan menjadi daerah pemukiman warga seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Kabupaten Bekasi.

Pada kenyataannya bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bekasi tidak diikuti dengan perubahan struktur tenaga kerja yang seimbang. Artinya laju pergeseran ekonomi sektoralnya relatif lebih cepat dibandingkan dengan laju pergeseran tenaga kerja, sehingga titik balik untuk aktivitas ekonomi tercapai lebih dahulu dibanding dengan titik balik penggunaan tenaga kerja. (Supriyati dan Sumedi, 2001).

Tingkat pendapatan di sektor pertanian relatif rendah dan keterbatasan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja diperdesaan dan banyaknya lahan yang dialihfungsikan menyebabkan masyarakat perdesaan khususnya petani mencari alternatif pekerjaan yang lain di luar sektor pertanian dan para pemilik lahan kebanyakan menjual lahan pertaniannya.

Studi ILO (*international Labour Organization*) tahun 1960 dalam Karsidi (2003) menemukan bahwa alasan orang-orang meninggalkan pekerjaan pertanian karena dua masalah pokok sebagai faktor utama yaitu 1. tingkat pendapatan di sektor pertanian yang sangat rendah dan 2. adanya kesempatan kerja di luar sektor pertanian.

Karsidi (2003), menjelaskan bahwa upaya manusia untuk mempunyai niat untuk beralih pekerjaannya berasal dari dalam diri mereka (*internal*) yang terdiri dari umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman, dan luas lahan, sedangkan dari luar diri mereka (*eksternal*) terdiri dari lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan kebijakan pemerintah.

Berdasarkan pernyataan tersebut muncul alasan mengapa masyarakat atau keluarga di Kabupaten Bekasi yang memiliki lahan pertanian untuk dijual lahan tersebut dengan alasan tertentu dan berpindah pekerjaan ke sektor non pertanian. Hal ini pun ditunjukkan oleh salah satu Kecamatan di Kabupaten Bekasi di Jawa Barat. Yaitu di Kecamatan Cibarusah, Kabupaten Bekasi. Dari Kecamatan Cibarusah tersebut akan diambil sampel dari masyarakat setempat yang dalam 5 tahun terakhir menjual

lahan pertaniannya dan untuk mengetahui setelah menjual lahan pertaniannya itu apakah kualitas hidupnya meningkat atau malah berdampak buruk yang mengakibatkan kualitas hidupnya menjadi menurun.

Berdasarkan fenomena yang ada di suatu daerah yang ingin dijadikan penelitian oleh penulis yaitu Kecamatan Cibarusah, Kabupaten Bekasi. Ada hal hal yang mempengaruhi perubahan struktur tenaga kerja untuk mencari nilai tambah diantaranya adalah berupa faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal ada 2 (dua) macam yaitu letak orbiter dan kondisi iklim atau geografis. Dari letak orbiternya, letak Kecamatan Cibarusah berbatasan dengan kawasan industry dan pergudangan, yang menyebabkan Kecamatan Cibarusah ditata RTRW nya menjadi kawasan pemukiman dan lahan hijau terbuka (Pertanian). Kondisi saat ini luas wilayah Kecamatan Cibarusah yang seluas 3.529.077 Ha. Pemanfaatan lahan darat seluas 1.282.008 Ha untuk lahan perkantoran, permukiman, perkarangan, sarana olahraga dan lahan sawah seluas 2.247.070 Ha dipergunakan untuk pertanian dan perkebunan. Perkembangan saat ini lahan sawah yang ada semakin berkurang Karena: 1. Adanya perluasan perumahan. 2. Dijual oleh si pemilik karena usahatani tidak menguntungkan atau rugi, selain itu untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau ekonomi. 3. Menambah modal usaha lain di luar sektor pertanian. Dari kondisi iklim dan geografis, wilayah kecamatan Cibarusah memiliki kondisi geografis daratan berbukit, dengan kondisi tanah sangat labil dan rawan longsor, dan sifat tanah yang tidak menyimpan air menyebabkan sulitnya sumber mata air. Iklim sangat

mempengaruhi usaha tani sawah di Kecamatan Cibarusah yang mengandalkan Pengairan sawah dari tadah hujan. Pada saat musim kemarau yang sangat kritis di beberapa wilayah desa. Sehingga petani tidak bias melakukan usaha tani padi sawahnya. Hal ini lah yang menyebabkan para petani atau buruh tani bergeser struktur tenaga kerjanya ke arah sektor non pertanian.

Faktor internalnya ada berupa pendidikan formalnya seperti semakin tinggi jenjang pendidikannya seseorang tersebut akan lebih memilih bekerja di sektor non pertanian, sempitnya kepemilikan lahan pertanian yang rata-rata dimiliki oleh pemilik lahan kisaran 300 m<sup>2</sup> – 1 Ha, factor perkembangan industrialisasi atau pergudangan dan pemukiman, perkembangan akses transportasi.

Dengan rendahnya pendapatan dan banyaknya alih fungsi lahan pada sektor pertanian di daerahnya, membuat mereka memutuskan untuk mencari lahan pekerjaan yang lebih tinggi pendapatannya serta terpenuhi tingkat kebutuhannya. Namun, tidak semua mempunyai keputusan untuk beralih pekerjaannya karena ada berbagai faktor yang memberatkan mereka untuk beralih pekerjaan seperti rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya kesempatan dan kurangnya keterampilan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis akan mengambil judul mengenai **“PERPINDAHAN TENAGA KERJA DARI SEKTOR PERTANIAN KE SEKTOR NON PERTANIAN DI KABUPATEN BEKASI”**



## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Faktor apa sajakah yang menentukan tenaga kerja di sektor pertanian untuk berpindah ke sektor non pertanian ?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan keluarga sebelum dan sesudah adanya penjualan lahan pertanian yang dimiliki ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latarbelakang dan identifikasi masalah adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang menentukan tenaga kerja di sektor pertanian untuk berpindah ke sektor non pertanian.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan keluarga, sebelum dan sesudah adanya penjualan lahan pertanian yang dimiliki.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan diatas, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan kegunaan dan manfaat berbagai pihak :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman agar dapat mengaplikasikan ilmu yang selama ini telah didapat dari bangku kuliah secara ilmiah dan objektif.

2. Kepentingan akademis

Hasil penelitian ini secara akademis diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dalam wacana akademik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu ekonomi dan pembangunan di perkotaan dan pembangunan sebuah negara.

3. Kepentingan praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat membantu pihak-pihak perumus ataupun bagi para pengambil keputusan di pemerintahan yang berkaitan dengan masalah yang ada dalam penelitian ini.

4. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan bisa memberikan referensi bagi pembaca untuk melakukan penelitian yang lain.